

KKN BERBASIS ASET DI “SURGA CENGKEH”

Oleh : M. Hidayat

mhidayat@uindarokarama.ac.id

UIN Datokarama Palu

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa menyelesaikan studinya di Perguruan Tinggi dan catatan pinggir ini dimaksudkan sebagai upaya mahasiswa KKN UIN Datokarama Palu memahami realitas masyarakat di Kabupaten Toli-Toli sebagai daerah penghasil cengkeh dengan bekal pengetahuan awal yang di dapat dari bangku kuliah. Pemikiran tersebut mengantarkan konsep yang diyakini dapat mempercepat perubahan sosial. Konsep ini didukung oleh Joko Setyoko dan Muhammad Deby Sartia yang menyebutkan bahwa mahasiswa adalah kelompok sosial masyarakat yang memiliki kapasitas intelektual untuk memahami kondisi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara¹. Penjelasan tersebut mengisyaratkan bahwa mahasiswa merupakan aset yang dimiliki suatu bangsa. Menurut Ilma Surya Istichomaharani dan Sandra Sausan Habibah bahwa mahasiswa adalah aset sebab mahasiswa adalah kelompok masyarakat yang terdidik dalam berbagai disiplin ilmu dan berbagai keterampilan². Dengan demikian, sebagai generasi muda dan generasi penerus, mahasiswa diharapkan dapat menghadapi berbagai perubahan dan permasalahan yang mereka hadapi sesuai dengan eranya masing-masing. Seperti di era society 5.0 saat ini yang membawa kemajuan teknologi baru yang mengintegrasikan dunia fisik dan dunia maya sehingga mengakibatkan perubahan pada corak sosial, kebudayaan dan kebiasaan masyarakat.

Deskripsi di atas, menegaskan bahwa dalam kenyataannya teknologilah yang dominan sehingga mengesampingkan tenaga manusia. Oleh karena itu, mahasiswa sebagai kelompok intelektual muda dalam masyarakat diharapkan dapat menjadi panutan dalam melaksanakan kegiatan yang melibatkan kerjasama antara Pemerintah Kabupaten Toli-Toli dengan UIN Datokarama Palu dan salah satu bentuk kerja sama tersebut ialah pelaksanaan kegiatan KKN. Hal tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam setting sosial masyarakat, perencanaan dan inovasi yang menghasilkan hilirisasi gagasan yang dapat memberikan nilai tambah dalam mewujudkan Kabupaten Toli-Toli menjadi “Surga Cengkeh” di Provinsi Sulawesi Tengah.

Hilirisasi Gagasan dan Kritik Sosial

Salah satu hilirisasi gagasan tersebut menjelaskan bahwa komoditi cengkeh dapat dikategorikan sebagai salah satu sumber daya alam yang dapat membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat di Kabupaten Toli-Toli karena sumber daya alam tersebut merupakan salah satu aset yang dimiliki. Namun di sisi lain, dalam perspektif ekonomi, menyebutkan bahwa setiap sumber daya alam tergolong sebagai sumber daya yang tidak dapat diperbarui. Jika sumber daya alam tersebut diperbarui akan membutuhkan waktu yang

¹ Joko Setyoko and Muhammad Deby Satria, “Gerakan Mahasiswa Sebagai Agen Perubahan Sosial Di Kabupaten Bungo,” *Jurnal Politik dan Pemerintahan Daerah* 2, no. 1 (December 1, 2021): 12–24, <https://jppd.org/index.php/jppd/article/view/15>.

² Ilma Surya Istichomaharani and Sandra Sausan Habibah, “Mewujudkan Peran Mahasiswa Sebagai Agent of Change, Social Control, Dan Iron Stock,” in *Prosiding Seminar Nasioanal Dan Call For Paper Ke*, vol. 2, 2016, 1–6.

cukup lama, sebelum sumber daya alam tersebut habis. Dalam konteks ini, beberapa pemikir menerapkan sebuah metode yang umumnya ditemukan dalam ilmu statistik yaitu metode peramalan. Penerapan metode peramalan pada komoditi cengkeh di Kabupaten Toli-Toli dapat dijadikan sebagai sebuah acuan dalam menilai kesejahteraan masyarakat sekaligus menilai kondisi sosial politik masyarakat dalam jangka waktu tertentu. Selain itu, hasil peramalan yang telah dilakukan kemudian dapat digunakan sebagai referensi tambahan dalam menyusun perencanaan, baik perencanaan jangka pendek, menengah maupun perencanaan jangka panjang.

Di sisi lain, hilirisasi gagasan tersebut juga memberikan kritik sosial. Perkembangan kuantitas penduduk di Kabupaten Toli-Toli mengisyaratkan perubahan atau pergeseran kebutuhan masyarakat yang disebabkan oleh pergerakan grafik produksi cengkeh yang sudah mencapai titik jenuh dan berakibat pada jumlah produksi cengkeh yang kurang maksimal sehingga peremajaan komoditi cengkeh menjadi tidak maksimal. Pernyataan tersebut, mengisyaratkan bahwa Kabupaten Toli-Toli sepuluh tahun atau dua puluh tahun kedepan tidak lagi menjadi sebutan “**Surga Cengkeh**” di Provinsi Sulawesi Tengah. Jika Kabupaten Toli-Toli ingin dipertahankan sebagai daerah “**Surga cengkeh**” di Provinsi Sulawesi Tengah, tidaklah mungkin sebab petani cengkeh akan sulit beradaptasi dengan simbol atau tanda yang lebih didominasi oleh teknologi.

Kritik sosial yang bersumber dari hilirisasi gagasan pada dasarnya bernilai positif sebab memberikan sudut pandang baru dan pendekatan baru dalam melihat masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh John Kretzman dan John McKnight yang menggambarkan masyarakat seperti “gelas” yang setengah “kosong” yang mengabaikan sumber daya, keahlian dan kemampuannya. Jadi masyarakat yang digambarkan sebagai setengah “kosong” akan bergantung kepada bantuan dari luar. Sementara masyarakat yang digambarkan sebagai setengah penuh akan memobilisasi atau menggerakkan sumber daya yang dimilikinya³. Sementara menurut Dureau pendekatan berbasis aset memasukkan cara pandang baru yang lebih holistik dan kreatif dalam melihat realitas masyarakat⁴. Hal ini didukung oleh kenyataan bahwa semua masyarakat memiliki keterampilan, sumber daya dan kemampuan.

Program, Pendekatan dan Strategi Baru

Sudut pandang baru dan pendekatan dalam melihat masyarakat, menginspirasi program, pendekatan dan strategi ke masyarakat, seperti program KKN yang dilakukan oleh UIN Datokarama Palu di Kabupaten Toli-Toli yang menggunakan pendekatan berbasis aset. Program KKN ini merupakan strategi kolaborasi antara Perguruan Tinggi dan Pemerintah Kabupaten Toli-Toli dengan menggunakan pendekatan berbasis aset dengan cara mengidentifikasi aset yang telah dimiliki oleh masyarakat, asosiasi dan kelembagaan masyarakat, seperti keahlian, kemampuan dan sumber daya yang terdapat di dalam masyarakat. Selain itu, program KKN UIN Datokarama Palu juga merupakan bagian yang integral dari kurikulum sekaligus sebagai media dalam membentuk *experiential learning* (pembelajaran berbasis pengalaman) yang dimulai dari proses pengamatan atau observasi.

³ John McKnight and John Kretzman, “Building Communities from the Inside Out,” *A path toward finding and mobilizing a community’s assets* (1993).

⁴ Christopher Dureau, “Pembaru Dan Kekuatan Lokal Untuk Pembangunan,” *Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Tahap II* (2013): 96–97.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh John Dewey yang menegaskan bahwa pendidikan harus dilandaskan pada pengalaman supaya dapat mencapai tujuan akhir baik bagi mahasiswa UIN Datokarama Palu maupun masyarakat di Kabupaten Toli-Toli.

Penerapan program KKN yang berbasis aset memiliki wilayah cakupan pada kegiatan pembelajaran, penelitian dan pengabdian. Dengan demikian, dapat membantu proses pembelajaran mahasiswa melalui pengabdian dan penelitian dalam wujud kegiatan peningkatan kapasitas masyarakat yang nantinya memiliki daya untuk mengenali dan memanfaatkan segala kekuatan dan aset yang dimiliki untuk kebaikan bersama. Dengan mengetahui kekuatan dan aset yang dimiliki oleh masyarakat maka agenda berikutnya adalah menyusun perubahan yang dapat dirumuskan bersama dengan masyarakat dalam bentuk seminar program KKN yang dilaksanakan oleh mahasiswa dan masyarakat.

Pada aspek lain, program KKN ini juga merupakan penjabaran dari visi, misi dan tujuan UIN Datokarama Palu dan untuk mewujudkannya, LP2M UIN Datokarama Palu telah menuangkannya ke dalam rencana strategis (RENSTRA) yang hanya dapat diwujudkan dengan kolaborasi antara Universitas dengan masyarakat. Jadi pelaksanaan program KKN ini merupakan grand desain pengabdian dengan menggunakan paradigma baru yang ditandai dengan pendekatan yang berbasis aset ke masyarakat dan metode yang berorientasi pada seluruh potensi masyarakat untuk bangkit dan menyelesaikan “takdir”nya sendiri.

Pada sebagian Perguruan Tinggi model dan pendekatan paradigma baru ini dikenal dengan sebutan *Aset-Based Community Development* (ABCD) dan banyak diadopsi. Paradigma baru ini memberikan penekanan pada aspek pemahaman dan internalisasi aset, potensi, kekuatan dan pendayagunaannya secara mandiri dan maksimal. Namun demikian, UIN Datokarama Palu belum banyak melakukan modifikasi pada paradigma baru tersebut sesuai dengan perkembangan keilmuan dan tuntutan masyarakat. Sementara itu, operasionalisasi penamaan program KKN ini berasal dari respon terhadap perubahan yang terjadi dalam realitas masyarakat.

Dari uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa realitas masyarakat secara terus-menerus mengalami perubahan dan perubahan tersebut berbanding lurus dengan tingkat kesejahteraan masyarakat. Dengan kata lain, tingginya tingkat kesejahteraan pada suatu masyarakat di sesuaikan dengan jumlah aset yang dimilikinya; semakin banyak aset maka semakin tinggi pula tingkat kesejahtraannya. Namun demikian ketersediaan jumlah aset perlu diprediksi ketersediaannya dalam jangka waktu tertentu seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk. Agar pergeseran kebutuhan dalam masyarakat tetap seimbang (*equivalent*).